

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Sindroma Terowongan Karpal (STK) merupakan sindrom yang timbul akibat nervus medianus tertekan di dalam terowongan karpal di pergelangan tangan, sewaktu nervus melewati terowongan tersebut dari lengan bawah ke tangan (Kurniawan dkk., 2008). Sindroma Terowongan Karpal (STK) adalah salah satu jenis *cummulative trauma disorders* (CTD) akibat terjebaknya nervus medianus dalam terowongan carpal pada pergelangan tangan dengan gejala nyeri, kebas dan kesemutan pada jari-jari dan tangan di daerah persarafan nervus medianus (Tana dkk.,2004).

Sindroma Terowongan Karpal dilaporkan mempunyai keterkaitan dengan beberapa penyakit dan kondisi seperti diabetes, hipotiroidisme, kehamilan, rheumatoid arthritis, dan faktor pekerjaan. Pada beberapa kasus, dua atau lebih dari beberapa faktor risiko ini dapat menyebabkan peningkatan perkembangan STK (Moghimi et al.,2008) . Beberapa faktor diketahui menjadi risiko terhadap terjadinya STK pada pekerja, seperti gerakan berulang dengan kekuatan, tekanan pada otot, getaran, suhu, postur kerja yang tidak ergonomik dan lain-lain (Kurniawan, dkk.,2008). Genggaman yang kuat pada tangan atau penggunaan alat yang menghasilkan getaran pada lengan dan tangan dapat merusak nervus medianus dan menyebabkan STK. Frekuensi gerakan dan lama kerja pada pekerjaan yang memerlukan gerakan berulang juga berpengaruh terhadap terjadinya STK. (Abdellah et al.,2016).

Menurut The National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH) menyebutkan bahwa Orang Amerika mempunyai risiko STK sebesar 15- 20%. Sindroma Terowongan Karpal lebih sering terjadi dengan usia berkisar 25-64 tahun, prevalensi tertinggi pada wanita antara usia 40–60 tahun (Pangestuti dan Widajati., 2014). Penelitian pada pekerjaan dengan risiko tinggi pada pergelangan tangan dan tangan melaporkan prevalensi STK antara 5,6% sampai

dengan 15%. Penelitian pada pekerja suatu perusahaan ban di Indonesia melaporkan prevalensi STK pada pekerja sebesar 12,7%. Silverstein dan peneliti lain melaporkan adanya hubungan positif antara keluhan dan gejala STK dengan faktor kecepatan menggunakan alat dan faktor kekuatan melakukan gerakan pada tangan (Tana dkk.,2004).

Pekerja konstruksi terlibat dalam melakukan banyak gerakan berulang seperti mengaduk semen, mengecat, memasok listrik, memasang ubin, menarik katrol dan lain-lain. Gangguan muskuloskeletal adalah penyebab utama hilangnya produktivitas di tempat kerja dan menyebabkan kelemahan dan kecatatan yang permanen (Abdellah et al.,2016).

Catatan *Bureau of Labour Statistics* (BLS) pada tahun 1992, menunjukkan bahwa dari seluruh kasus yang dilaporkan, separuhnya didiagnosa sebagai STK. Tingginya angka prevalensi yang diikuti tingginya biaya yang harus dikeluarkan seperti pengobatan medis, rehabilitasi, kompensasi hilangnya jam kerja, biaya pensiun awal, juga pelatihan pekerja baru, dan lain-lain membuat permasalahan ini menjadi masalah besar dalam dunia okupasi (Kurniawan dkk.,2008).

Islam menekankan keteraturan mengatur ritme hidup dengan cara tidur cukup, istirahat cukup, di samping hak-haknya kepada Tuhan melalui ibadah. Islam memberi tuntunan agar mengatur waktu untuk istirahat bagi jasmani. Keteraturan tidur dan berjaga diatur secara proporsional, masing-masing anggota tubuh memiliki hak yang mesti dipenuhi. Islam menganjurkan umatnya agar selalu bekerja keras untuk mencapai keinginan dan cita-cita. Jika seseorang bekerja terlalu keras maka ia beresiko terkena penyakit. Banyak sekali dalil-dalil al-Qur'ân dan Sunnah yang memperingatkan dan mengharamkan ghuluw atau sikap melampaui batas tersebut.

Allah Azza wa Jalla berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ
قَبْلُ وَأَضَلُّوا

Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulu (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus”. (Q.S Al-Mâ`idah/5:77)

Jika seseorang bekerja terlalu keras maka ia beresiko terkena penyakit. Sesuai dengan penelitian ini memfokuskan kepada pekerja bangunan yang bekerja keras seperti mengaduk semen, menarik katrol, memasok listrik dan lain-lain yang dapat meningkatkan risiko terjadinya gejala sindroma terowongan karpal.

1.1. Perumusan Masalah

Sindroma Terowongan Karpal menjadi pusat perhatian peneliti karena STK merupakan suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Pekerja bangunan rentan mengalami STK karena pekerjaannya yang memerlukan gerakan berulang seperti mengaduk semen, mengecat, memasok listrik, memasang ubin, menarik katrol dan lain-lain. Beberapa gejalanya dapat berpengaruh pada pekerjaannya seperti kesemutan, nyeri, dan kebas. Adanya berbagai keluhan tersebut dapat mengurangi tingkat aktivitas sehari-hari serta membatasi fungsi pergelangan tangan.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas terdapat pertanyaan sebagai berikut :

1. Adakah hubungan antara usia, lama kerja dan masa kerja dengan gejala STK pada pekerja bangunan di lingkungan Yarsi ?
2. Bagaimana pandangan Islam mengenai bekerja keras dengan terjadinya STK ?

1.3.Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan antara usia, lama kerja dan masa kerja dengan gejala STK pada pekerja bangunan di lingkungan Universitas Yarsi

2. Tujuan Khusus

Untuk hubungan antara usia, lama kerja dan masa kerja dengan gejala STK pada pekerja bangunan di lingkungan Universitas Yarsi

1.4.Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian dan pemahaman mengenai hubungan antara usia, lama kerja dan masa kerja dengan gejala STK pada pekerja bangunan di lingkungan Universitas Yarsi

2. Manfaat Praktis

A. Manfaat Bagi Peneliti

1. Memenuhi tugas akhir sebagai suatu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana kedokteran di Universitas Yarsi Jakarta.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara usia, lama kerja dan masa kerja dengan gejala STK pada pekerja bangunan di lingkungan Universitas Yarsi
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi peneliti untuk mengedukasi pasiennya untuk mencegah terjadinya STK

B. Manfaat Bagi Masyarakat

Peneliti ingin mengetahui hubungan antara usia, lama kerja dan masa kerja dengan gejala STK pada pekerja bangunan sebagai bentuk pencegahan agar gejala STK tidak semakin memburuk dan dengan

dilakukannya pencegahan maka produktivitas kerja semakin meningkat

C. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian mengenai hubungan antara usia, lama kerja dan masa kerja dengan gejala STK pada pekerja bangunan di lingkungan Universitas Yarsi diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para peneliti lain untuk melanjutkan penelitian atau penelitian yang sudah dijalankan.